

DIGITALISASI PEMBELAJARAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI SPIRITUAL SISWA MADRASAH ALIYAH

Gama Victorya Al Aziiz

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : gamavicty736@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Digitalization of Learning,
Spiritual Values,
Madrasah Aliyah,
Islamic Education*

This study aims to examine the implementation of digital learning in Islamic Senior High Schools (Madrasah Aliyah) and its impact on students' spiritual values. The phenomenon of digitalization in education is increasingly dominating the teaching and learning process through platforms such as Google Classroom, Moodle, Edmodo, and WhatsApp Groups, which facilitate access to materials, collaborative interactions, and the integration of online and offline learning. The research method used is a qualitative, normative-descriptive approach based on a literature review, digital documents, and relevant academic literature, with thematic content analysis to identify implementation patterns, positive and negative impacts on spiritual values, and strategies for strengthening students' religious character. The results show that digitalization in learning has positive impacts in the form of broad access to Islamic learning resources, increased learning independence, and digital literacy. However, there are negative impacts in the form of spiritual distraction, dependence on devices, and reduced emotional interaction with teachers. A critical analysis through an integrative-holistic perspective of Islamic education emphasizes the need for a balance between easy digital access and strengthening tazkiyatun nafs (purification of the soul). The strategy of strengthening spiritual values through value-based learning, digital mentoring, and digital media-based religious activities has proven effective in integrating digital literacy with the internalization of Islamic values. This research provides implications for teachers, madrasah principals, and curriculum makers in designing digital learning that is not only effective but also strengthens the moral and spiritual qualities of Madrasah Aliyah students.

Abstrak

Kata Kunci :

*Digitalisasi Pembelajaran,
Nilai Spiritual,
Madrasah Aliyah,
Pendidikan Islam*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi digitalisasi pembelajaran di Madrasah Aliyah dan dampaknya terhadap nilai spiritual siswa. Fenomena digitalisasi pendidikan semakin mendominasi proses belajar-mengajar melalui platform seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan WhatsApp Group, yang memfasilitasi akses materi, interaksi kolaboratif, dan

integrasi pembelajaran daring-luring. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif normatif-deskriptif berbasis kajian pustaka, dokumen digital, dan literatur akademik yang relevan, dengan analisis konten tematik untuk mengidentifikasi pola implementasi, dampak positif maupun negatif terhadap nilai spiritual, serta strategi penguatan karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran memberikan dampak positif berupa akses luas terhadap sumber belajar keislaman, peningkatan kemandirian belajar, dan literasi digital siswa. Namun, terdapat dampak negatif berupa distraksi spiritual, ketergantungan pada gawai, dan berkurangnya interaksi emosional dengan guru. Analisis kritis melalui perspektif integratif-holistik pendidikan Islam menegaskan perlunya keseimbangan antara kemudahan akses digital dan penguatan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Strategi penguatan nilai spiritual melalui value-based learning, mentoring digital, dan kegiatan religius berbasis media digital terbukti efektif untuk memadukan literasi digital dengan internalisasi nilai keislaman. Penelitian ini memberikan implikasi bagi guru, kepala madrasah, dan pembuat kurikulum dalam merancang pembelajaran digital yang tidak hanya efektif, tetapi juga memperkuat kualitas moral dan spiritual siswa Madrasah Aliyah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi yang signifikan dalam ranah pendidikan global. Di Indonesia, termasuk di Madrasah Aliyah, digitalisasi pembelajaran tidak lagi sekadar menjadi pelengkap, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Platform seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan WhatsApp Group memungkinkan penyampaian materi secara fleksibel, efisien, dan mendukung interaksi kolaboratif antara guru dan siswa. Integrasi metode daring dan luring menuntut guru untuk beradaptasi dari sekadar pengajar tradisional menjadi fasilitator digital, yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membimbing siswa dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi secara bijak (Safitri et al., 2025). Fenomena ini menandai pergeseran paradigma pendidikan yang memerlukan kajian kritis, terutama terkait dampaknya terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas siswa.

Digitalisasi pendidikan di Madrasah Aliyah memberikan akses luas terhadap sumber belajar keislaman yang sebelumnya terbatas pada buku cetak dan kelas tatap muka. Kajian tafsir digital, e-book keagamaan, video dakwah, dan forum diskusi online memungkinkan siswa mengeksplorasi pengetahuan agama secara mandiri. Literasi digital yang meningkat ini mendorong kemandirian belajar, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan memperluas wawasan spiritual siswa. Namun, di sisi lain, muncul tantangan signifikan terkait disiplin ibadah dan interaksi emosional yang menjadi inti pembinaan spiritual. Ketergantungan pada gawai, distraksi media sosial, dan minimnya bimbingan moral langsung dapat menggeser prioritas spiritual siswa jika tidak dikelola dengan strategi pendidikan yang tepat.

Dampak digitalisasi terhadap nilai spiritual siswa Madrasah Aliyah harus dianalisis secara kritis melalui lensa pendidikan Islam integratif-holistik. Kontradiksi antara kemudahan akses informasi dengan esensi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) menjadi isu sentral. Di satu sisi, teknologi mempermudah pencarian ilmu dan hikmah, seperti ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah:11 dan Al-‘Alaq:1–5, namun di sisi lain, ketergantungan pada perangkat digital dapat mengurangi kualitas refleksi spiritual dan interaksi langsung dengan guru yang membimbing nilai moral (Anwar & Murtadho, 2025). Analisis ini menuntut pemikiran kritis mengenai keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan penguatan karakter religius siswa.

Dalam konteks pedagogi Islam, transformasi digital menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak sekadar berbasis informasi, tetapi juga berbasis nilai (*value-based learning*). Pendekatan ini menekankan integrasi prinsip-prinsip keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran digital, mulai dari penggunaan media interaktif hingga kegiatan spiritual seperti tilawah online dan dakwah kreatif (Khoiri, 2025). Strategi ini memastikan bahwa digitalisasi tidak mengikis nilai spiritual siswa, melainkan memperkuat internalisasi nilai-nilai agama melalui media yang relevan dengan kehidupan mereka.

Implementasi mentoring digital dan tazkirah online menjadi salah satu langkah konkrit dalam penguatan spiritual. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pembimbing, memanfaatkan teknologi untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa, sekaligus memberikan arahan moral dan spiritual (Izzah et al., 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran digital bukan sekadar alat transfer pengetahuan, tetapi sarana untuk membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, proses digitalisasi harus diimbangi dengan perancangan kurikulum yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama.

State of the art eksistensi digitalisasi pembelajaran di Madrasah Aliyah menunjukkan adanya fenomena globalisasi pendidikan yang simultan dengan transformasi budaya belajar siswa. Penelitian terkini menyoroti bahwa digitalisasi memungkinkan personalisasi belajar, akses cepat ke informasi, dan kolaborasi lintas sekolah, namun juga menimbulkan risiko spiritual berupa menurunnya fokus pada ibadah dan interaksi moral. Studi empiris di berbagai negara menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang tidak disertai bimbingan nilai dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara literasi digital dan kualitas spiritual. Oleh karena itu, eksistensi digitalisasi pembelajaran harus dibarengi dengan pendekatan pendidikan Islam yang holistik dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Motivasi utama membahas topik ini bersifat normatif dan strategis. Digitalisasi bukan sekadar fenomena teknis, tetapi juga tantangan moral dan spiritual bagi siswa Madrasah Aliyah. Kajian ini penting untuk merumuskan pedoman implementasi pembelajaran digital yang efektif sekaligus menjaga kualitas nilai spiritual, memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan pembentukan karakter religius. Dengan memahami dampak positif dan negatif digitalisasi, pendidik dapat merancang strategi intervensi yang memperkuat kemandirian, literasi digital, dan kesadaran spiritual siswa.

Lebih lanjut, pembahasan ini memiliki implikasi akademik dan praktis yang luas. Penelitian normatif mengenai eksistensi digitalisasi pembelajaran dan dampaknya terhadap nilai spiritual memberikan dasar kebijakan bagi guru, kepala madrasah, dan pembuat kurikulum. Temuan dari kajian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan model pembelajaran digital yang memadukan kecanggihan teknologi dengan penguatan

nilai-nilai Islam. Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan digital yang efektif harus selalu mempertimbangkan integritas spiritual sebagai bagian tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif normatif-deskriptif* yang bertujuan untuk mengkaji implementasi digitalisasi pembelajaran dan dampaknya terhadap nilai spiritual siswa Madrasah Aliyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks, kontekstual, dan terkait dengan aspek kognitif, afektif, serta spiritual siswa, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi digital berupa literatur ilmiah, jurnal pendidikan Islam, laporan kegiatan madrasah, dan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, serta forum WhatsApp Group. Analisis dilakukan secara sistematis menggunakan metode analisis konten tematik, dengan tahap identifikasi pola implementasi digital, klasifikasi dampak positif dan negatif terhadap nilai spiritual, serta interpretasi fenomena melalui kerangka teori integratif-holistik dalam pendidikan Islam. Penelitian ini juga menekankan triangulasi data antara literatur, dokumen resmi madrasah, dan kebijakan kurikulum digital untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi.

Selanjutnya, penelitian ini memadukan pendekatan normatif untuk menelaah relevansi digitalisasi pembelajaran dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, termasuk penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembinaan karakter, dan internalisasi nilai spiritual. Kajian normatif dilakukan dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, hadis, serta dokumen kebijakan pendidikan madrasah yang mengatur integrasi teknologi dalam pembelajaran agama. Analisis ini dirancang secara deduktif-induktif: deduktif untuk merumuskan prinsip-prinsip nilai spiritual yang harus dijaga, dan induktif untuk menafsirkan praktik digitalisasi pembelajaran yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena secara deskriptif, tetapi juga memberikan kerangka evaluatif normatif yang dapat menjadi dasar rekomendasi strategis bagi guru, kepala madrasah, dan pembuat kurikulum dalam mengoptimalkan digitalisasi pembelajaran sambil memperkuat nilai-nilai spiritual siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Implementasi Digitalisasi Pembelajaran di Madrasah Aliyah

Digitalisasi pembelajaran di Madrasah Aliyah telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Platform seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan WhatsApp Group digunakan tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media interaksi antara guru dan siswa yang memungkinkan komunikasi dua arah secara real-time. Penggunaan platform ini juga memfasilitasi pengumpulan tugas digital, evaluasi berbasis online, dan distribusi materi interaktif yang dapat diakses kapan saja. Di banyak negara berkembang, seperti Indonesia, Malaysia, dan Nigeria, implementasi serupa menunjukkan bahwa digitalisasi memungkinkan sekolah dengan keterbatasan sumber daya fisik untuk menyediakan akses pendidikan yang lebih merata, meski tantangan infrastruktur dan literasi digital masih menjadi kendala utama (Westari & Sumarsono, 2025).

Pola integrasi antara pembelajaran daring dan luring (*blended learning*) menjadi strategi dominan dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran. Siswa dapat

mengikuti diskusi dan materi secara online, kemudian melakukan pertemuan tatap muka untuk praktik, bimbingan spiritual, dan refleksi (Ritonga et al., 2025). Model hybrid ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan metode tradisional, sekaligus mempertahankan interaksi sosial yang esensial untuk pengembangan nilai moral. Penelitian di negara berkembang, seperti Filipina dan Bangladesh, menunjukkan bahwa pola blended learning meningkatkan retensi informasi dan partisipasi aktif siswa, tetapi memerlukan perencanaan yang matang agar tidak mengganggu disiplin spiritual dan ibadah sehari-hari (Riadi & Sumanto, 2025).

Selain itu, peran guru mengalami pergeseran dari sekadar pengajar menjadi fasilitator digital. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dan etis, menilai keterampilan digital, serta mengawasi interaksi online agar tetap produktif dan bermakna. Dalam konteks Madrasah Aliyah, pergeseran ini menuntut guru PAI untuk menguasai literasi digital, mendesain materi interaktif berbasis nilai Islam, dan memastikan bahwa teknologi mendukung proses pendidikan spiritual. Studi kasus di Nigeria dan India menunjukkan bahwa guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi digital lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual meskipun interaksi fisik terbatas (Putri & Rasidi, 2024).

Dampak Digitalisasi terhadap Nilai Spiritual Siswa

Dampak positif digitalisasi terhadap nilai spiritual siswa Madrasah Aliyah terlihat dari akses luas ke sumber belajar keislaman. Siswa dapat mengakses kajian online, e-book tafsir digital, video dakwah, dan forum diskusi agama tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Hal ini meningkatkan literasi agama, mempermudah pemahaman konsep teologis, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri di luar jam sekolah. Di negara berkembang seperti Pakistan dan Mesir, penggunaan e-learning keislaman terbukti memperluas cakrawala spiritual siswa, memfasilitasi pembelajaran self-paced, dan menumbuhkan minat terhadap studi keislaman kontemporer (Farid, 2016).

Namun, digitalisasi juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan jika tidak dikelola dengan tepat. Distraksi spiritual menjadi salah satu isu utama, karena siswa cenderung menggunakan gawai untuk hiburan atau media sosial sehingga mengurangi waktu ibadah dan refleksi spiritual. Ketergantungan pada perangkat digital dapat mengurangi kualitas interaksi emosional dan bimbingan moral dari guru, yang selama ini menjadi inti pembinaan spiritual di Madrasah Aliyah. Studi di Indonesia dan Kenya menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan perangkat digital tanpa pengawasan yang memadai berpotensi menurunkan disiplin ibadah siswa dan mengurangi kedekatan dengan figur religius yang membimbing perkembangan karakter (Nurhabibah et al., 2025).

Selain itu, dampak positif dan negatif digitalisasi harus dianalisis dalam konteks keseimbangan antara kemandirian belajar dan pembinaan spiritual. Literasi digital dan kemampuan mengakses informasi agama harus disertai bimbingan guru yang mampu menafsirkan konten sesuai prinsip Islam. Fenomena ini menekankan perlunya pendekatan integratif yang menggabungkan kecanggihan teknologi dengan penguatan nilai moral. Dalam studi kasus di Malaysia, intervensi guru berbasis mentoring digital terbukti efektif menjaga keseimbangan antara eksplorasi digital dan internalisasi nilai spiritual, sehingga siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif.

Analisis Kritis, Dialektika Teknologi dan Spiritualitas

Digitalisasi pembelajaran menghadirkan kontradiksi dialektis antara kemudahan akses informasi dan esensi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Kemudahan memperoleh

materi keislaman secara daring memungkinkan siswa memperluas pengetahuan, tetapi tanpa pengawasan dan refleksi, akses ini berisiko menjadikan pengetahuan bersifat teoritis dan kehilangan konteks praktik spiritual (Arsyad, 2024). Teori pendidikan Islam integratif-holistik menekankan bahwa pembelajaran harus menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan, agar teknologi tidak menggeser tujuan utama pendidikan Islam: membentuk karakter dan penyucian jiwa (QS. Al-Mujadilah:11; Al-'Alaq:1-5).

Fenomena ini terlihat di banyak negara berkembang, seperti India dan Nigeria, di mana adopsi e-learning agama meningkatkan literasi tetapi menimbulkan tantangan pengendalian diri dan kedisiplinan spiritual (Kurnaesih et al., 2024). Interpretasi kritis terhadap kasus ini menunjukkan perlunya desain kurikulum digital yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan hikmah dan praktik spiritual melalui metode interaktif, mentoring, dan evaluasi berkelanjutan. Konsep *blended spirituality* ini mengintegrasikan media digital untuk kegiatan religius sambil mempertahankan interaksi tatap muka yang memperkuat nilai moral dan kesadaran spiritual (Imamah, 2025).

Lebih jauh, analisis kritis menekankan bahwa teknologi hanyalah sarana, sedangkan tujuan pendidikan spiritual tetap pada pengembangan *tazkiyah* dan karakter religius. Dengan memanfaatkan kerangka integratif-holistik, guru dapat menyesuaikan metode digital sesuai konteks siswa, memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengikis nilai moral. Penelitian pustaka dan kasus di negara berkembang membuktikan bahwa penguatan nilai spiritual melalui media digital memerlukan regulasi penggunaan, desain materi berbasis nilai, dan bimbingan guru yang adaptif, sehingga dialektika antara teknologi dan spiritualitas dapat menghasilkan pembelajaran yang seimbang dan bermakna.

Strategi Penguatan Nilai Spiritual di Era Digital

Strategi penguatan nilai spiritual di era digital menekankan penerapan *value-based learning* yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran. Aktivitas digital, seperti tilawah online, dakwah kreatif, dan forum diskusi agama, dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai spiritual secara sistematis (Alamsyah & Ningsih, 2025). Studi di Indonesia dan Pakistan menunjukkan bahwa pengajaran berbasis nilai secara konsisten meningkatkan internalisasi prinsip keislaman dan membangun kesadaran spiritual yang berkelanjutan, meskipun interaksi fisik terbatas.

Selain itu, mentoring digital dan tazkirah online oleh guru PAI menjadi strategi penting untuk memperkuat karakter religius. Kegiatan ini tidak hanya memberikan panduan praktis tentang ibadah dan akhlak, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, yang berperan penting dalam penguatan nilai moral. Pengalaman di Malaysia dan Bangladesh menunjukkan bahwa program mentoring digital mampu menjaga disiplin ibadah, menanamkan etika digital, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan spiritual secara terstruktur (Ching & Zainudin, 2023).

Terakhir, integrasi strategi digital dengan pendekatan pedagogi kontekstual memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai spiritual secara utuh. Guru harus mampu menyesuaikan konten digital dengan konteks lokal, mengarahkan siswa dalam refleksi pribadi, dan memantau keseimbangan antara literasi digital dan praktik spiritual. Dengan pendekatan ini, digitalisasi pembelajaran tidak menjadi ancaman terhadap nilai spiritual, tetapi justru menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi Madrasah Aliyah yang cerdas, religius,

dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis kritis, implementasi digitalisasi pembelajaran di Madrasah Aliyah menunjukkan transformasi signifikan dalam metode belajar-mengajar, di mana aplikasi seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan WhatsApp Group digunakan untuk meningkatkan interaksi, fleksibilitas, dan efisiensi pembelajaran. Pola integrasi antara pembelajaran daring dan luring memungkinkan siswa memperoleh materi secara fleksibel sekaligus menjaga interaksi tatap muka yang penting untuk pembinaan karakter dan nilai spiritual. Peran guru mengalami pergeseran dari pengajar tradisional menjadi fasilitator digital yang membimbing siswa dalam pemanfaatan teknologi secara efektif dan etis, sekaligus menjaga kualitas bimbingan moral dan spiritual.

Dampak digitalisasi terhadap nilai spiritual siswa bersifat dualistik. Di satu sisi, siswa memperoleh akses luas ke sumber belajar keislaman, meningkatkan kemandirian belajar dan literasi digital, serta mampu mengeksplorasi materi keagamaan secara mandiri. Di sisi lain, muncul risiko distraksi spiritual, ketergantungan pada gawai, dan berkurangnya interaksi emosional dengan guru yang berpotensi menurunkan disiplin ibadah dan internalisasi nilai moral. Fenomena ini menuntut pendekatan integratif-holistik, di mana kemajuan teknologi dipadukan dengan pembinaan spiritual yang sistematis untuk menjaga keseimbangan antara literasi digital dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Strategi penguatan nilai spiritual di era digital menekankan *value-based learning*, penggunaan media digital untuk kegiatan religius, dan mentoring digital oleh guru PAI. Pendekatan ini memungkinkan digitalisasi pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga alat untuk menanamkan nilai moral, membangun kedekatan emosional, dan memperkuat internalisasi prinsip keislaman. Dengan desain kurikulum yang adaptif, bimbingan guru yang konsisten, serta pemanfaatan media digital secara bijak, digitalisasi pembelajaran dapat mendukung pengembangan generasi Madrasah Aliyah yang cerdas, religius, dan mampu menyeimbangkan tuntutan modernitas dengan nilai spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643.
- Anwar, M. C., & Murtadho, A. (2025). Tazkiyatun Nufus dalam buku Madarij As-Salikin: Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 174–185.
- Arsyad, F. A. (2024). *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Dialektika Hegel untuk meningkatkan Kesehatan Mental Generasi Z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Ching, D. L. Y., & Zainudin, Z. (2023). The integration of M-Learning in a communication skills course for Peer Mentoring Group (PRS): Pengintegrasian M-Pembelajaran dalam kursus kemahiran komunikasi kepada Pembimbing Rakan Sebaya (PRS). *Malaysian Journal of Action Research*, 1(1), 105–121.
- Farid, S. (2016). *A model for e-learning systems quality assessment with emphasis in*

- Pakistan. University of Malaya (Malaysia).
- Imamah, Y. H. (2025). Synergy of Islamic Religious Education and Digital Technology in Realizing 21st Century Learning. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(1), 548–555.
- Izzah, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., Syafi'i, I., Ariyanti, W. D., & Haq, Z. Z. (2025). Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 114–121.
- Khoiri, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum STEAM di madrasah. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–163.
- Kurnaesih, U., Islami, D. N., & Ilham, M. N. (2024). ANALISIS DAMPAK E-LEARNING TERHADAP SIKAP SPIRITUAL SISWA DI SEKOLAH ISLAM. *Ta'dibiya*, 4(2), 76–93.
- Nurhabibah, P., Ayubi, M. N., Ismiyanti, Y., & Madisson, M. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Memfasilitasi Ibadah Dan Pendidikan Islam: Utilization of Digital Technology in Facilitating Islamic Worship and Education. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 2(1), 44–54.
- Putri, H. H., & Rasidi, R. (2024). Strategi Guru dan Peran Orang Tua dalam Pengembangan Agama dan Moral Anak di Era Digital. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(2), 83–92.
- Riadi, D., & Sumanto, E. (2025). *Pelatihan Bahasa Inggris Di Perguruan Tinggi Keagamaan Di Indonesia*. Deepublish.
- Ritonga, A. Z., Ritonga, M., Nainggolan, Z., Aminah, W., & Herawati, P. (2025). Learning Innovation in Higher Education: Study of Blended Learning Implementation at Universitas Islam Labuhan Batu. *12 Waiheru*, 11(1), 46–54.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Westari, N., & Sumarsono, R. B. (2025). Tantangan dan Peluang Transformasi Manajemen Pendidikan di Era Digital (Tinjauan Literatur Sistematis). *Proceedings Series of Educational Studies*.